

# ANALISIS POTENSI WILAYAH SEBAGAI DAERAH PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI RIAU

## *Potential Analysis as The Places of The Development of Beef Cattle in Subdistrict Kuantan Tengah, Kuantan Singingi District, Riau*

**Imelda Siska, Yoshi Lia Anggrayni dan Mahrani**

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Kuantan Singingi  
Email: [imeldassk66@gmail.com](mailto:imeldassk66@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan populasi sapi potong dan potensi wilayah sebagai daerah pengembangan sapi potong di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan November 2022 di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan sampel dengan metode Slovin. Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah kepadatan ekonomi, kepadatan usahatani, dan kepadatan wilayah. Analisis data menggunakan analisis kepadatan ternak dan metode *Location Quotients* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepadatan ekonomi di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 6.87 dengan kategori jarang, nilai kepadatan usaha tani dan nilai kepadatan wilayah 0.22 dengan kategori jarang. Sedangkan nilai LQ sebesar 1.319 dengan kategori basis yang artinya daerah Kecamatan Kuantan Tengah merupakan daerah basis untuk pengembangan usaha ternak sapi potong.

**Katakunci:** *Potensi, Pengembangan, Sapi potong*

### ABSTRACT

*This research aims to understand population density cattle beef and potential the region as development regions cattle beef in subdistrict Kuantan Tengah, Kuantan Singingi District, Riau. This research has been conducted in April until November 2022 in subdistrict Kuantan Tengah, Kuantan Singingi District, Riau. This research has using method is purposive sampling method, the sample to technique by slovin method. Parameters examined is the density of economic, the density of farming, and density areas. Analysis of data using analysis density cattle and Location Quotients (LQ) method. The research result show that the value of the density of economic in subdistrict Kuantan Tengah, Kuantan Singingi District is 6.87 with the category rarely, the value of the density of farming enterprises and the value of the density of the region is 0.22 with categories rarely. While LQ value of 1.319 category basis which means the area of subdistrict Kuantan Tengah is the basis for business expansion cattle production.*

**Keywords:** *Potency, Development, Cattle beef*

### PENDAHULUAN

Konsumsi daging sapi di Indonesia diperkirakan naik 6.01%, sedangkan produksi hanya naik 2.5%. Akibatnya harga naik tajam hingga 19.4%. Naiknya harga merangsang ekspor ternak dan daging sapi sehingga masing-masing meningkat menjadi 9.6% dan 8.3%. Kedepan agar tidak terjadi pengurangan populasi, diperlukan tambahan sapi bibit untuk meningkatkan populasi sapi di dalam negeri yang diikuti dengan impor sapi bakalan dan daging sapi dengan jumlah terkendali untuk menghindari pemotongan sapi betina

produktif yang saat ini masih berlangsung di beberapa daerah. Selanjutnya dengan peningkatan pertumbuhan penduduk maka diproyeksikan konsumsi total daging sapi nasional juga meningkat. Peningkatan konsumsi ini merupakan peluang bagi industri sapi potong nasional untuk dapat memenuhinya. Jika tidak, maka pasokan impor diperkirakan akan terus meningkat.

Diwyanto dan Priyanti (2016) menyatakan bahwa, beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia yakni : (1) produktivitas ternak masih rendah, (2)

ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, (3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, (4) ketersediaan pakan tidak kontinu terutama pada musim kemarau, (5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan (6) pemasaran hasil belum efisien. Menurut Tawaf dan Kuswaryan (2016) rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul lokal disebabkan oleh: (1) sumber-sumber perbibitan masih didominasi oleh peternak rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1-4 ekor), (2) kelembagaan perbibitan yang ada (kelompok usaha perbibitan) belum berkembang ke arah usaha yang profesional, (3) lemahnya daya jangkau layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan (4) tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari permintaan yang tinggi terhadap daging sapi.

Upaya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong memerlukan ketersediaan pakan yang cukup banyak, terutama yang memiliki sumber serat yang cukup. Saat ini usaha peternakan untuk menghasilkan sapi bakalan dalam negeri (*cow-calf operation*) 99% dilakukan oleh peternak rakyat, ternak sapi dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usahatani tanaman. Adanya keterkaitan antara usahatani tanaman dan usaha ternak dapat meningkatkan efisiensi usahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Diwyanto 2012). Secara nasional Indonesia memiliki beberapa potensi diantaranya sumberdaya alam (SDA) berupa lahan yang luas dan sumberdaya manusia

(SDM) berupa penduduk yang banyak merupakan modal untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong yang spesifik lokasi.

### MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan November 2022 di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan sampel dengan *metode Slovin*. Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah kepadatan ternak yang terdiri dari nilai kepadatan ekonomi, kepadatan usahatani dan kepadatan wilayah. Analisis data menggunakan analisis kepadatan ternak dan metode *Location Quotients* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah Basis atau non Basis sapi potong (Arfa’I, 2009). Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara populasi ternak sapi potong (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk diwilayah yang sama

Ni : Ratio antara populasi ternak sapi dengan jumlah penduduk di tempat yang sama, jika LQ > 1 merupakan daerah basis peternakan sapi potong

LQ < 1 merupakan daerah non basis peternakan sapi potong.

Tabel 1. Rumus Kepadatan Ternak

No.	Uraian	Rumus	Kriteria
1	Kepadatan ekonomi	$\frac{\Sigma pop. sapi potong (ST)}{\Sigma penduduk} \times 1000$	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat padat &gt;300</li> <li>Padat (100-300)</li> <li>Sedang (50-100)</li> <li>Jarang &lt;50</li> </ul>
2	Kepadatan usahatani	$\frac{\Sigma pop. sapi potong (ST)}{Luas lahan garapan (ha)}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat padat &gt;2</li> <li>Padat 1-2</li> <li>Sedang 0.25-1</li> <li>Jarang &lt;0.25</li> </ul>
3	Kepadatan wilayah	$\frac{\Sigma pop. sapi potong (ST)}{Luas wilayah (km^2)}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat padat &gt;50</li> <li>Padat 20-50</li> <li>Sedang 10-20</li> <li>Jarang &lt;10</li> </ul>

Sumber: Ashari, Juarini, Sumanto, Wibowo, dan Suratman (1995)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Kepadatan Ternak

Nilai dan kriteria kepadatan ternak di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan data perhitungan kepadatan ekonomi setiap desa di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi masuk dalam kategori jarang, kepadatan usaha tani termasuk jarang. Hal

ini menunjukkan bahwa kepadatan ekonomi setiap desa di Kecamatan Kuantan Tengah untuk pengembangan sapi potong jarang dengan nilai 6.87 ST/jiwa. Jika dilihat dari nilai rata-rata kepadatan usaha tani, wilayah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan sapi potong dengan nilai kepadatan sebesar 0.22

ST/ha. Nilai kepadatan usahatani tersebut menunjukkan bahwa lahan garapan yang tersedia di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan

Singingi masih dapat menampung dan mengembangkan potensinya.

Tabel 2. Nilai Kepadatan Ternak di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Nama Desa	Kepadatan					
		Ekonomi	Ket	Usahatani	Ket	Wilayah	Ket
1	Bandar Alai	7.39	Jarang	0.08	Jarang	7.11	Jarang
2	Pulau Kedundung	1.63	Jarang	0.04	Jarang	1.21	Jarang
3	Pulau Aro	3.22	Jarang	0.06	Jarang	1.38	Jarang
4	Seberang Taluk	3.04	Jarang	0.08	Jarang	10.83	Jarang
5	Pulau Baru	15.74	Jarang	0.08	Jarang	27.80	Sedang
6	Koto Tuo	13.29	Jarang	0.24	Jarang	23.60	Sedang
7	Kopah	26.57	Jarang	0.23	Jarang	29.60	Sedang
8	Jaya	16.05	Jarang	0.50	Sedang	71.50	Padat
9	Munsalo	14.15	Jarang	0.20	Jarang	40.50	Sedang
10	Beringin Taluk	2.17	Jarang	0.24	Jarang	7.15	Jarang
11	Sawah	4.20	Jarang	0.71	Sedang	18.40	Jarang
12	Pasar Taluk	0.31	Jarang	0.02	Jarang	0.75	Jarang
13	Koto Taluk	1.17	Jarang	0.49	Sedang	8.00	Jarang
14	Simpang Tiga	2.25	Jarang	0.56	Sedang	6.64	Jarang
15	Pulau Godang	2.08	Jarang	0.05	Jarang	5.33	Jarang
16	Koto Kari	2.62	Jarang	0.16	Jarang	12.00	Jarang
17	Pintu Gobang	1.98	Jarang	0.08	Jarang	11.25	Jarang
18	Jake	10.53	Jarang	0.14	Jarang	7.06	Jarang
19	Seberang Taluk Hilir	3.51	Jarang	0.09	Jarang	14.80	Jarang
20	Sitorajo	6.43	Jarang	0.11	Sedang	13.33	Jarang
21	Sungai Jering	1.42	Jarang	0.69	Jarang	8.58	Jarang
22	Titian Modang	14.83	Jarang	0.17	Jarang	11.45	Jarang
23	Pulau Banjar Kari	3.47	Jarang	0.12	Jarang	6.36	Jarang
Jumlah		158.04		5.13		5.13	
<b>Rata-rata</b>		<b>6.87</b>	<b>Jarang</b>	<b>0.22</b>	<b>Jarang</b>	<b>0.22</b>	<b>Jarang</b>

Data dan penilaian untuk tiap desa akan menghasilkan informasi yang berbeda pada tiap kepadatan ekonomi dan kepadatan usaha tani. Untuk kepadatan ekonomi seluruh desa di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi termasuk kriteria jarang. Sedangkan untuk kepadatan usaha tani sebagian kecil desa termasuk kriteria sedang yaitu desa desa Jaya, Sawah, Koto Taluk, Simpang Tiga, dan Sitorajo. Nilai kepadatan ternak yang masih dalam kategori jarang menunjukkan bahwa aspek SDA dan SDM di daerah Kecamatan Kuantan Tengah masih memiliki potensi dalam pengembangan ternak sapi potong. Hasil penelitian Mukson *et al.* (2008) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi potong sebesar 92.3% dipengaruhi oleh luas lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, tenaga kerja, dan modal. Luas lahan dan potensi limbah pertanian yang dihasilkan merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Hasil penelitian lain, hasil perhitungan dari nilai kepadatan ekonomi dan kepadatan usaha tani, memberikan rekomendasi yang diberikan pada setiap desa akan berbeda-beda sesuai dengan

kultur, kebiasaan, keterampilan dan aspek sosial penting lainnya (Rohaeni, 2014).

#### Analisis Wilayah Pengembangan Sapi Potong

Pengembangan sapi potong dapat dilakukan melalui peningkatan potensi lahan, sumber daya manusia, pakan dan pola pakan. Luasnya ketersediaan lahan dan potensi limbah pertanian yang dihasilkan merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong (Sumarjono *et al.*, 2008 dan Mukson *et al.*, 2008). Gambaran potensi wilayah untuk pengembangan sapi potong dapat dianalisis dengan nilai LQ pada Tabel 3 dibawah ini.

Dari Tabel dapat dilihat bahwa ada 9 desa dapat dijadikan sebagai daerah basis dan dapat dijadikan sebagai daerah yang berpotensi untuk pengembangan ternak potong. 12 Desa lainnya secara perhitungan LQ tidak dapat dijadikan daerah basis pengembangan ternak potong dan secara rata-rata kecamatan Kuantan Tengah dapat dijadikan daerah basis pengembangan ternak potong dengan rata-rata nilai LQ 1.319.

Tabel 3. Analisis LQ Setiap Desa di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Nama Desa	es/ek	ES/EK	LQ	Keterangan
1	Bandar Alai	0.074	0.052	1.419	Basis
2	Pulau Kedundung	0.016	0.052	0.312	Non Basis
3	Pulau Aro	0.032	0.052	0.618	Non Basis
4	Seberang Taluk	0.030	0.052	0.583	Non Basis
5	Pulau Baru	0.157	0.052	3.022	Basis
6	Koto Tuo	0.133	0.052	2.551	Basis
7	Kopah	0.266	0.052	5.101	Basis
8	Jaya	0.160	0.052	3.081	Basis
9	Munsalo	0.142	0.052	2.717	Basis
10	Beringin Taluk	0.022	0.052	0.417	Non Basis
11	Sawah	0.042	0.052	0.805	Non Basis
12	Pasar Taluk	0.003	0.052	0.060	Non Basis
13	Koto Taluk	0.012	0.052	0.225	Non Basis
14	Simpang Tiga	0.023	0.052	0.432	Non Basis
15	Pulau Godang	0.021	0.052	0.399	Non Basis
16	Koto Kari	0.026	0.052	0.503	Non Basis
17	Pintu Gobang	0.020	0.052	0.380	Non Basis
18	Jake	0.105	0.052	2.022	Basis
19	Seberang Taluk Hilir	0.035	0.052	0.673	Non Basis
20	Sitorajo	0.064	0.052	1.234	Basis
21	Sungai Jering	0.014	0.052	0.272	Non Basis
22	Titian Modang	0.148	0.052	2.847	Basis
23	Pulau Banjar Kari	0.035	0.052	0.666	Non Basis
Jumlah		1.580	1.198	30.341	
<b>Rata-rata</b>		<b>0.069</b>	<b>0.052</b>	<b>1.319</b>	<b>Basis</b>

Populasi ternak ruminansia ini sangat mempengaruhi jumlah LQ dari ternak sapi, walaupun jumlah sapi di suatu daerah tersebut tinggi tidak menjadi patokan daerah itu termasuk sektor basis. Namun yang mempengaruhi adalah batas optimal dari populasi sapi dengan jumlah ternak ruminansia di daerah tersebut. Semakin tinggi perbedaan jumlah populasi antara ternak ruminansia dengan sapi, maka akan mempengaruhi nilai LQ wilayah tersebut. Sebaliknya jika jumlah ternak ruminansia tidak jauh berbeda dengan jumlah ternak sapi di wilayah tersebut, maka besar kemungkinan wilayah tersebut termasuk sektor basis.

Peranan peternakan khususnya ternak sapi dapat menjadi sumber penghasilan keluarga peternak/petani dan pengembangan ekonomi wilayah. Implikasi dari sektor basis ini tentunya sangat penting dalam hal produksi dan produktifitas ternak serta nilai tambah komoditi peternakan. Disamping itu, ternak sapi merupakan sumber penyedia tenaga kerja ternak untuk kegiatan pertanian, penghasil pupuk kandang yang dibutuhkan untuk pengembangan pertanian berkelanjutan. Pada sektor non basis ini tentunya merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangannya kedepan, dimana populasi ternak ini terkhusus ternak sapi harus kembangkan dalam hal populasi.

Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, bahwa pengembangan ternak sangat ditentukan oleh

potensi daya dukung lahan dan jumlah tenaga kerja yang ada di suatu wilayah, sehingga rasio luas lahan garapan dengan jumlah penduduk sangat menentukan pola sebaran ternak di suatu wilayah. Selain itu beberapa faktor lain yang sangat erat mempengaruhi perkembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Kuantan Tengah di samping tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, juga karena usaha peternakan sapi merupakan usaha keluarga yang sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga hampir setiap rumah tangga yang ada di Kecamatan tersebut memiliki ternak sapi.

Berdasarkan data pada Tabel 3, maka dapat diketahui nilai LQ di Kecamatan Kuantan Tengah pada tahun 2021 sebesar 1.139 yang artinya bahwa sub sektor peternakan sapi perah di Kecamatan Kuantan Tengah merupakan komoditas yang menjadi basis perekonomian, sehingga Kecamatan Kuantan Tengah memiliki prospek yang baik untuk pengembangan peternakan sapi perah karena didukung dengan keadaan topografi yang cocok serta ketersediaan pakan hijauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendarto (2002), bahwa apabila  $LQ > 1$ , maka sub sektor peternakan sapi perah di kecamatan lebih spesialis dibandingkan di tingkat kabupaten. Jumlah populasi juga dipengaruhi oleh tingkat penyebaran ternak yang tidak merata sehingga terjadi wilayah/desa padat populasi sedangkan kemampuan wilayah/desa untuk menghasilkan hijauan makanan ternak semakin berkurang.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ maka wilayah Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai 9 desa yang sangat berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong / basis, dan 14 desa merupakan wilayah non basis. Nilai LQ terbesar dimiliki oleh desa Kopah. Desa Kopah memiliki nilai LQ terbesar yaitu 5,101 Jumlah penduduk desa Kopah tidak sepadat desa yang memiliki nilai LQ rendah dan memiliki populasi ternak sapi yang cukup banyak, sehingga pengembangan peternakan sapi potong masih berpotensi untuk dilakukan pada desa Kopah tetapi tidak menutup kemungkinan wilayah/desa yang lain masih sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan peternakan sapi potong.

Sebagaimana dengan indeks LQ, sebagian besar wilayah di Kuantan Tengah masih memiliki potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan. Kondisi ini tidak terlepas dari masih cukup besarnya pangsa sektor pertanian di dalam struktur perekonomian wilayah. Selain itu, luas wilayah Kuantan Tengah juga merupakan salah satu faktor yang mendukung tingginya tingkat ketersediaan sumber pakan. Dalam temuan ini, terdapat dua fenomena yang cukup menarik. Terdapat beberapa wilayah yang memiliki indeks LQ di atas rata-rata tetapi rendah tingkat ketersediaan pakan, serta begitu juga sebaliknya. Desa Kopah menunjukkan indikasi seperti pada fenomena pertama. Khususnya Desa Kopah, secara historis merupakan sentra sumberdaya yang dibutuhkan oleh sektor peternakan (resources pool); yang ditandai dengan indeks LQ yang cukup tinggi pada hampir seluruh komoditas ternak ruminansia.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepadatan ekonomi 6.87 dengan kategori jarang, nilai kepadatan usaha tani 0.22 dengan kategori jarang, dan nilai kepadatan wilayah 0.22 dengan kategori jarang. Nilai analisis LQ 1.319 dengan kategori basis, artinya wilayah Kecamatan Kuantan Tengah merupakan daerah basis untuk pengembangan usaha ternak sapi potong.

### DAFTAR PUSTAKA

Arfai. 2009. *Potensi dan Startegi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. [Disertasi]

Sekolah Pascasarjana Intitute Pertanian Bogor: Bogor.

Ashari, E., Juarini E., Sumanto, Wibowo, Suratman. 1995. *Pedoman Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan*. Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta.

Diwyanto K, Priyanti A. 2016. Kondisi, potensi dan permasalahan agribisnis peternakan ruminansia dalam mendukung ketahanan pangan. Di dalam ; *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Semarang, 3 Agustus 2016. Hlm 1-11.

Hendarto, R. M. 2002. Analisis Potensi Daerah dalam Pembangunan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Mukson, E. Prasetyo, B.M. Setiawan dan H. Setiawan. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Peternakan di Jawa Tengah. *J. Sosial Ekonomi Peternakan*. Vol. 1 (1): 31 - 38

Rohaeni, Eni Siti. 2014. Analisis potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi"*. Banjarbaru. Hal: 493 – 501.

Sumarjono, D., Sumarsono dan Sutiyono. 2008. Penerapan Analisis Jalur untuk Pengembangan Sapi Potong Berbasis Potensi Lahan Usahatani di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *J. Indon. Trop. Anim. Agric*. Vol. 33 (3) : 231-237.

Tawaf R, Kuswaryan S. 2016. Kendala kecukupan daging 2020. Di dalam ; *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Semarang, 3 Agustus 2016. Hlm: 173-185.